

**LIBERALISME DALAM TUBUH PENDIDIKAN ISLAM: MELACAK AKAR
HISTORIS, PERANAN, SERTA DAMPAKNYA BAGI PENDIDIKAN**

UMI SEPTINA ANGGRAHENI

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA SURAKARTA, INDONESIA
E-Mail: umiseptinaanggraheni@gmail.com

ABID NURHUDA

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA SURAKARTA, INDONESIA
E-Mail: abidnurhuda123@gmail.com

ALI ANHAR SYI'BUL HUDA

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA BANDUNG, INDONESIA
E-Mail: alianhar99@upi.edu

DENA SRI ANUGRAH

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA BANDUNG, INDONESIA
E-Mail: denasrianugrah@upi.edu

MUHAMMAD AL FAJRI

KING ABDULAZIZ UNIVERSITY JEDDAH, SAUDI ARABIA
E-Mail: mali0149@stu.kau.edu.sa

Abstract: *The background of this research is the unrest that occurs in the Islamic education system where the development of unusual understandings from the general habit or what is termed liberal. The terminology of the word means free to make individuals perform actions resolutely without curbing their ability to express themselves. Departing from these roots, this research seeks to fully describe liberalism in the body of Islamic education historically, its role, and its impact on education. The research design used is qualitative with a literature review method through data collection tools consisting of books, journals, proceedings, reports, and papers as primary data as well as the use of credible internet sources and documentation of efforts to analyze them. While analyzing the data using descriptive argumentative analysis. The research findings explain that liberalism in Islamic education has positive and negative meanings. On the positive side, the existence of liberalism breaks the old ways and thoughts that education has been carried out only limited to reading and writing, but more broadly the effort to produce innovative works through critical reasoning as a result of liberal thinking. Then the emergence of methods, materials, and perspectives between educators and students that are no longer restrictive but cause novelty and freshness for practical learning. In addition to the positive impact, the negative side also emerges, namely the existence of a permissive attitude that tends to violate the norms of religious teachings because everything relies on limited logic.*

Keywords: *Islamic Education, Liberalism, Religion*

Abstrak: Latar belakang dari penelitian ini ialah keresahan yang terjadi pada sistem pendidikan Islam dimana berkembangnya pemahaman-pemahaman tak lazim dari kebiasaan pada umumnya atau yang diistilahkan dengan liberal. Sesuai dengan terminologi katanya yang memiliki arti bebas menjadikan individu melakukan tindakan-tindakan secara revolutif tanpa mengekang kemampuannya dalam mengekspos diri. Berangkat dari akar tersebut penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan secara utuh mengenai liberalisme dalam tubuh pendidikan Islam secara historis, peranan, dan dampaknya bagi pendidikan. Desain penelitian yang dipergunakan ialah kualitatif dengan metode telaah literatur melalui alat pengumpulan data terdiri dari buku, jurnal, prosiding, laporan, dan makalah sebagai data primer serta penggunaan sumber internet yang kredibel dan dokumentasi upaya untuk menganalisis tersebut

dilakukan. Sedangkan penganalisisan data mempergunakan analisis deskriptif argumentatif. Temuan penelitian menjabarkan bahwa sejatinya liberalisme dalam tubuh pendidikan Islam memiliki makna yang positif dan negatif. Pada sisi positif dengan adanya paham liberal tersebut mendobrak cara-cara serta pemikiran lama bahwa pendidikan yang selama ini dijalankan hanya sebatas baca dan tulis saja, namun lebih luas lagi upaya untuk menghasilkan karya-karya inovatif melalui penalaran kritis sebagai hasil dari pemikiran liberal. Kemudian bermunculannya metode, materi, dan cara pandang antara pendidik dan peserta didik yang tak lagi mengekang namun menimbulkan kebaruan dan kesegaran bagi pembelajaran secara praktis. Di samping dampak positif, sisi negatifnya pun muncul yaitu adanya sikap yang serba boleh dan cenderung menerobos norma-norma ajaran agama karena semuanya mengandalkan logika yang terbatas.

Kata Kunci: *Agama, Liberalisme, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai penyandang status *khalifah fil ardh* memiliki tugas dan tanggungjawab dalam memakmurkan bumi Allah sehingga tak akan bisa berlepas dari yang namanya pendidikan (Huda et al., 2024). Pendidikan bagi umat manusia laksana pijar penerang kehidupan dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang, dalam konteks agama Islam pendidikan tersebut ialah pendidikan Islam.

Pendidikan Islam ialah upaya untuk menumbuhkan keimanan dan akidah, nilai-nilai pendidikan, dan adab sebagaimana nasihat yang diberikan oleh Lukman kepada anaknya yang diabadikan dalam Al-Quran ialah tidak menyekutukan Allah (Zubaidillah, 2018). Pada era yang semakin *modern* seperti zaman saat ini terdapatnya pergeseran cara-cara lama menuju cara-cara baru termasuk dalam pengajaran pendidikan Islam bagi generasi milenial zaman sekarang ialah berkolaborasinya pembelajaran dengan basis teknologi agar tak tertinggal jauh dengan dinamika kehidupan (Kaawoan et al., 2021). Dan hal tersebut tentu dapat terlaksana dengan baik jika fasilitas sarana prasarana yang memadai dalam pendidikan dapat dipenuhi (Huda et al., 2023).

Dan adapun secara struktural pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional negara Indonesia adalah satu upaya serta langkah besar dalam menjembatani antara keilmuan sains secara empirik dengan nilai-nilai agama atau spiritual yang selama bertahun-tahun lamanya terasa terdikotomikan (Muchtarom, 2013). Oleh karenanya sebagai pengemban misi terwujudnya manusia terdidik dalam pendidikan Islam seideal mungkin pendidikan Islam tidak boleh terkungkung oleh dogma-dogma belaka namun menjadi rahmat bagi seluruh alam (Amrona et al., 2024). Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari risalah yang dibawa Nabi saat beliau diutus sehingga pendidikan Islam multikultural amat didorong utamanya pada kehidupan bernegara di Indonesia yang majemuk (Irham, 2017).

Sebagai penuntun umat manusia kepada jalan kebenaran, pendidikan Islam memiliki tujuan sebagaimana yang dikemukakan oleh Baharuddin dan Moh. Makin ialah meraih kebahagiaan dunia dan akhirat dengan mengembangkan kesalehan sosial melalui amal baik kepada sesama (Sinta et al., 2024). Maka pengasahan *sense of belonging* yang terejawantahkan untuk tidak melakukan kerusakan dalam hal apapun (Baharuddin & Makin, 2007). Peran lain daripada pendidikan Islam ialah sebagai konter dalam meredam intoleransi yang secara khusus menyasar kaum muda Indonesia dengan pengintegrasian bidang-bidang keilmuan selain agama dengan pendekatan nilai-nilai sosial budaya yang ramah dan terbuka (Rohman & Hairudin, 2018).

Ditinjau dari sudut pandang transenden tujuan pendidikan Islam tak lain ialah cita-cita dari dinnul

Islam itu sendiri yaitu terwujudnya manusia yang insan kamil (Rasmin, 2017). Secara praktikal pendidikan Islam bertujuan agar peserta didik mampu memahami dan mempelajari dasar-dasar ajaran Islam yang pada episode berikutnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Nabila, 2021; Syafe'i, 2015).

Tak selamanya perjalanan akan mulus, maka pendidikan Islam di era digitalisasi yang semakin menggeliat pada akhirnya menemukan tantangannya, salah satu dari tantangan tersebut ialah konsep dan paham liberalisme ke dalam tubuh pendidikan Islam (Ni'am et al., 2023). Liberalisasi merupakan gerakan dan paham kebebasan yang masif merasuki lembaga-lembaga pendis melalui intervensi kurikulum, bantuan beasiswa, dan penyebaran paham-pahamnya dengan intervensi tersebut (Syafikurrahman & Hosnan, 2018).

Dari pemikiran yang bebas tersebut tidak boleh ada pembatasan-pembatasan dalam mengembangkan kreativitas sehingga semua serba boleh, demikianlah secara sederhana dari paham liberal ini (Lismiati, 2016). Pemasukan paham liberal dalam tubuh dunia pendidikan Islam telah memberikan dampak negatif yaitu terciptanya insan-insan peserta didik yang memiliki pemahaman serta pikiran di luar kelaziman alias melenceng sehingga dengan bebasnya menyerobot bahkan melecehkan dari ajaran Islam itu sendiri yang oleh Dr. Adian Husaini disebut dengan *virus liberalisme* (Husaini, 2009).

Melihat dari permasalahan di atas maka diperlukan upaya pengkajian secara mendalam komprehensif berkenaan liberalisme dalam tubuh pendidikan Islam, oleh karenanya posisi dari penelitian ini ialah untuk menelusuri jejak historis liberalisme, peranan, dan dampak bagi pendidikan Indonesia. Kemanfaatan dari kajian dalam artikel ini sangat berguna bagi tambahan informasi dan pengembangan penelitian-penelitian mengenai pemikiran liberalisme di dunia pendidikan maupun menggugah minat bagi para peneliti lainnya untuk memahami seluruh ihwal mengenai liberalisme di dalam tubuh pendidikan Islam.

Menelusuri akar kata dari liberalisme maka ia berasal dari kata *liberal* yang memiliki arti *bebas/kebebasan*. Kaum liberal berpandangan bahwa pendidikan menitikberatkan pada kemampuan individu untuk memiliki kebebasan (Raikhan, 2021). Adapun asal muasal dari paham liberalisme ini berakar dari cita-cita Barat yaitu dengan adanya kebebasan personal seseorang yang cenderung kepada rasionalitas sehingga dapat terwujudnya tatanan masyarakat agar berfokus pada diri pribadi saja dan pada tercapainya tujuan tersebut terlindunginya kepentingan para kaum kapitalis (Choiri & Fitriani, 2021).

Paham kebebasan dengan konsepnya tersebut tak hanya terjadi pada bidang ekonomi dan politik saja, namun juga pada bidang pendidikan (Nurhuda, 2023). Liberalisasi pendidikan merupakan upaya pendidikan kontemporer dimana pendidikan haruslah usaha kultural untuk membebaskan diri dari keterkungkungan yang selama ini membatasi daya kreativitas manusia (Zaini, 2021). Bersumber dari referensi lain menjelaskan bahwa liberalisme pendidikan adalah cara pandang yang menitikberatkan pengembangan kemampuan, perlindungan hak, dan kebebasan dalam menjaga stabilitas perbuahan sosial jangan panjang (Bakar, 2012).

Lebih kritis Darmaningtyas dalam Tri Rahayu (2016) mengemukakan bahwa liberalisasi pendidikan adalah pelepasan peran negara dalam penyelenggaraan maupun pengelolaan pendidikan sehingga khitah pendidikan yang seharusnya menjadi hak setiap warga negara berubah menjadi komoditas yang

diperdagangkan dengan cenderung mengarah kepada privatisasi pendidikan.

METODE

Penelitian yang dilakukan mempergunakan desain kualitatif yaitu riset berbasiskan deskripsi sehingga condong kepada analisis-analisis bersifat pemaknaan dan dipandu oleh teori yang terimplementasikan di lapangan (Mappasere & Suyuti, 2019). Pemilihan desain kualitatif dipilih dikarenakan keeluasannya dalam mengeksplorasi berbagai macam peristiwa, aktivitas keseharian, kesosialan, wacana secara mendalam serta multidimensi yang tak bisa dilakukan pengukuran melalui angka (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Adapun secara spesifik metode penelitian yang dipergunakan ialah telaah literatur yaitu upaya penelusuran berkaitan dengan kepustakaan berbagai macam sumber seperti buku, jurnal, dan terbitan lainnya yang sesuai dengan topik penelitian (Marzali, 2016). Moll-Willard dalam Anung, dkk (2021) menjabarkan tahapan penelitian dengan metode telaah literatur dimulai dari pemelilihan topik, kemudian pencarian sumber literatur, penyusunan argumen, evaluasi terhadap literatur yang didapat, dan terakhir yaitu penulisan .

Data-data dalam penelitian ini diambil menggunakan sumber-sumber yang relevan baik dari jurnal, makalah, prosiding, buku, dan laporan sebagai data primer. Sedangkan sumber dari internet yang kredibel dan dokumentasi menjadi data sekunder (Muslihudin et al., 2023). Setelah data-data terkumpul dilanjutkan dengan penganalisisan secara deskriptif argumentatif (Nur'Aini et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemunculan serta Konsep dari Liberalisme dan Pendidikan Islam

Pada konteks ke-Indonesiaan, liberalisme bermula dari tahun 1970-an dengan inisiator utamanya ialah Harun Nasution dimana agama pada abad 21 ialah agama yang harus menitikberatkan pada rasionalitas yaitu agama yang proposional antara ilmu dan teknologi, serta menghidupkan hati nurani manusia modern yang kering melalui kerasionalan tersebut (Ependi, 2019). Sumber lain mengatakan bahwa kelahiran liberalisme bermula sejak dari era renaissance dan Aufklaerung sebagai bagian melesatnya peradaban dunia Barat (Syukri et al., 2023). Liberalisme sebagai penopang Barat juga selain memiliki dampak positif ia juga melahirkan sosialisme & komunisme yang eksis hingga hari ini (Tolchah, 2008).

Paham dari liberalisasi kian naik daun serta berkembang pesat pada khalayak luas dimulai pada awal 1930-1n oleh Alexander Rustow dan Walter Eucken dengan objek pertamanya ialah menyasar bidang ekonomi (Tajudin, 2009). Greg Barton melalui disertasinya di Monash Universitu Australia mengidentifikasi prinsip dari pemikiran liberal yang dikembangkan di Indoensia antara lain ialah pentingnya kontekstualisasi ijtihad, komitmen terhadap rasionalitas dan inovasi, afirmatif terhadap kemajemukan sosial dan agama-agama, serta keputusan agama dari nuansa politik (Asnawan et al., 2022). Pada dasarnya ruh dari pendidikan liberalisme adalah kompetisi dan persaingan sehingga tak mepedulikan aspek-aspek bahkan moral lainnya karena sejatinya ia berfokus kepada individual (Dacholfany, 2015).

Dalam konteks sosial dimana menurut Alonzo L. Hamby bahwa liberalisme merupakan suatu

paham ekonomi dan politik yang mengarusutamakan kebebasan, persamaan, dan kesempatan sebagai basis paradigma utamanya (Zarkasyi, 2009).

Upaya untuk memasukkan paham liberalisme dalam tubuh pendidikan Islam seperti yang digagas oleh Harun Nasution pada bagian sebelumnya sejatinya merupakan sebuah respon pasca persekusi golongan liberal pada abad XII yang disingkirkan secara kuat oleh penguasa di zaman tersebut sehingga daya nalar dan kreativitas manusia menjadi beku dengan masa yang cukup lama hingga mulai bangkit kembali pada masa dewasa saat ini dan semakin kukuh (Stoddard, 1966).

Pendidikan Islam merupakan bagian dari pendidikan nasional Indonesia sejak dahulu hingga sekarang. Sa'id Isma'il 'Aly seorang pakar pendidikan Islam dalam karyanya Usul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah mendefinisikan pendidikan Islam itu sendiri ialah sebagai berikut: *Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang lengkap dengan sistematika yang epistemik yang terdiri dari teori-teori, praktik-praktik, metode-metode, nilai-nilai dan pengorganisasian yang saling berhubungan melalui kerja sama harmonis dalam konsepsi Islami tentang Allah, alam semesta, manusia dan masyarakat; dan bertujuan merealisasikan pengabdian kepada Allah dengan (cara) menumbuh kembangkan manusia dengan sifat – sebagai makhluk individu maupun sosial dari berbagai sisi yang beraneka ragam sesuai dengan tujuan universal syariat (Islam) yang bertujuan untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat* ('Aly, 2007).

Sedangkan Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya yang mendorong perubahan perilaku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat serta lingkungannya melalui pengajaran sebagai satu kegiatan humanis (Asy-Syaibany, 1979). Pendidikan Islam sebagai salah satu pembimbingan bagi manusia tentu memiliki tujuan-tujuan yang dihendaki antara lain ialah menjadikan individu yang mengabdikan pada Allah sebagaimana firman-Nya dalam surah Ad-Dzariyat ayat 56, tujuan kedua ialah menghantarkan pribadi terdidik menjadi pemimpin, dan tujuan ketiga ialah untuk menggapai kesejahteraan serta kebahagiaan dunia dan akhirat (Putra, 2019).

Tujuan Liberalisme dalam Pendidikan Islam

Liberalisme dalam dunia pendidikan Islam sejatinya bertujuan agar adanya peningkatan kapasitas belajar, berpikir, dan kemampuan reflektif pada diri peserta didik dalam menghadapi realitas sosial (Tabrani, 2014). Menerobos sekat-sekat yang selama ini mengungkung manusia sehingga ia bebas dengan melakukan hal apapun dengan batasan-batasan yang wajar menjadikan ia sebagai sarana dalam membentuk pembelajar yang kritis tak hanya menerima apa adanya (Dupni & Rosadi, 2020).

Sumber lain menjabarkan bahwa pendidikan Islam yang dibangun secara baik akan mampu menumbuhkan peserta-peserta didik yang memiliki kemampuan kritis, kreatif yang menatap masa depan dengan visi besar dan mantap (Pramitha, 2016). Upaya-upaya liberalisasi dalam pendidikan Islam dapat dilakukan dengan berbagai hal antara lain melalui pengembangan dan pengaplikasian model pembelajaran kritis kreatif yang tentu sangat sejalan dengan asas dari liberal itu sendiri (Fahrudin et al., 2021). Selain itu Liberalisme pendidikan memiliki tiga corak utama sebagaimana yang dikemukakan oleh Khoeroni (2017) yaitu:

1. Liberalisme metodis, yaitu bersifat non ideologis dan memusatkan diri pada cara-cara baru dan cara-cara yang telah diperbaiki untuk melancarkan pencapaian sasaran-sasaran pendidikan yang ada sekarang (Putri & Nurhuda, 2023). Penganut kaum liberalisme metodis, mengambil sikap bahwa

metode-metode pengajaran (cara-cara belajar-mengajar) harus disesuaikan dengan zaman supaya mencakup renungan-renungan psikologis baru dan hakikat belajar manusia.

2. Liberalisme direktif (liberalisme terstruktur), pada dasarnya kaum liberal direktif menginginkan pembaharuan mendasar dalam tujuan sekaligus dalam hal cara kerja sekolah-sekolah sebagaimana ada sekarang. Mereka menganggap bahwa wajib belajar adalah perlu. Kemudian juga diperlukan kesiapan memilih beberapa keperluan mendasar tertentu serta mengajukan penetapan lebih dulu tentang isi pelajaran-pelajaran yang akan diberikan pada siswa.
3. Liberalisme non-direktif (liberalisasi pasar bebas). Kaum liberalisme non-direktif sepakat dengan pandangan bahwa tujuan dan cara-cara pelaksanaan pendidikan perlu diarahkan kembali secara radikal dari orientasi otoritarian tradisional ke arah sasaran pendidikan yang mengajar siswa untuk memecahkan masalah-masalah sendiri secara efektif (Janah et al., 2023).

Pengaruh Liberalisasi dalam Pendidikan Islam di Indonesia

Pengaruh liberalisasi yang masuk ke dalam pendidikan Islam memiliki dampak yang positif antara lain: 1) pada tataran kebijakan, beban pemerintah melalui skema yang ada berkurang; 2) dengan adanya otonomi bagi lembaga pendidikan Islam maka keleluasaan bagi institusi untuk dapat mengelola keuangan dan profitnya secara mandiri; dan 3) sarana dalam branding lembaga untuk meningkatkan pelayanan guna berkompetisi dengan institusi-institusi pendidikan lainnya secara sehat (Fellang, 2022). Bagi segenap insan pendidik, liberalisasi pada pendidikan Islam menggugah agar dalam pembelajaran adanya inovasi-inovasi baru berdasarkan buah-buah pikiran yang bebas, eksplorasi dan mendalam untuk segera diterapkan secara langsung saat mengajar (Tanjung, 2019).

Adapun liberalisasi pada pendidikan Islam dalam pandangan Abdurrahman Wahid berimplikasi terhadap: 1) cara pandang sehingga tidak adanya pemisahan keilmuan, memodernisasikan pendidikan Islam itu sendiri, dan menghargai pluralitas peserta didik; 2) pada aspek peserta didik yaitu diberikannya kebebasan dalam berpendapat dan berpikir; 3) dalam aspek konten (materi) pengkajiannya lebih kepada hak-hak minoritas, demokrasi, hak-hak perempuan, dan hak-hak non-muslim; 4) pada aspek evaluasi tidak hanya sebatas kognitif saja namun penekanan lainnya ialah pada afektif dan psikomotorik peserta didik; dan 4) dapat dipergunakannya metode dialogis, partisipatoris, dan konstruktif dalam pembelajaran (Ali, 2009).

Dari sumber lain menjelaskan implikasi dari liberalisme pada pendidikan Islam telah memunculkan pengajaran berbasis ragam kecerdasan (multiple intelligence) sehingga terdapatnya pilihan-pilihan metode pembelajaran antara lain pembelajaran diskusi, pembelajaran berbasis audio, pembelajaran luring dan daring (hybrid), pembelajaran berbasis web, dan seminar serta studi lapangan (Rahmat, 2016).

Dikarenakan kebebasannya yang sangat revolutif sehingga tak jarang ditemuinya dampak-dampak negatif di lapangan dari liberalisme yang subur berkembang. Di antara dampak-dampak tersebut antara lain (Prananingrum & Nurhuda, 2021):

1. Kesenjangan antara nilai-nilai agama yang fundamental dengan pengamalan di dunia nyata, dimungkinkan memberikan ruang untuk beralihnya keyakinan secara bebas tanpa adanya batasan (Fida, 2016).

2. Dari berkembangnya paham liberal terjadinya apatisme terhadap ajaran-ajaran agama yang telah lama diyakini karena pengandalan logika yang diutamakan sehingga segala hal serba boleh tanpa tahu baik dan buruk dalam kelonggoran serba boleh tersebut (Asmara, 2021).
3. Sisi negatif lainnya dari menjamurnya liberalisme yang tak karuan ialah terciptanya generasi rusak sebagai akibat dari kebebasan yang ditawarkan oleh budaya barat sehingga anak muda zaman sekarang menerobos batasan-batasan rambu agama (Fitriani & Syarifah, 2023).

Relevansi Liberalisme Pendidikan Islam di Era Kontemporer

Bakar dalam Mafhudhin & Muhammad Farhan (2023) menjelaskan bahwa dari adanya liberalisme dalam tubuh dunia pendidikan Islam memberikan dampak yang secara era kontemporer diterapkan pada praktiknya di lapangan antara lain:

1. Metode pembelajaran saat ini beraneka ragam dimulai dari metode yang bersifat tradisional (klasik), semi modern, dan modern sehingga pada pelaksanaannya pendidik/pengajar dapat mempergunakannya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, materi, serta kondisi ril di lapangan.
2. Berimplikasi terhadap orientasi pendidikan yang mana bila masa-masa ke belakang paradigma pembelajaran berpusat hanya pada diri guru saja, maka saat ini berpusat pada peserta didik yang terimplementasikan hari ini diakomodir oleh kurikulum merdeka belajar.
3. Lembaga pendidikan berbenah diri dimana pekerjaan-pekerjaan dan pembelajaran pendidikan yang cenderung masih konvensional mulai beranjak dengan kolaborasi teknologi yang terdigitalisasi, semisal hari ini adanya platform merdeka belajar (PMM) (Azami et al., 2023).
4. Tenaga pendidik pun saat masa sekarang-sekarang ini sebagai akibat dampak dari penerapan liberalisasi pendidikan lebih banyak mengaktualisasikan keterampilannya dengan mengikuti program PPG, Guru Penggerak, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Liberalisasi merupakan suatu upaya atau gerakan modernisasi yang muncul dari tradisi pemikiran dan peradaban Barat. Dengan dalih kebebasan berpikir dan relativitas kebenaran, para penganut aliran pemikiran ini berkehendak bebas dalam tindakan, khususnya yang bersifat spiritual. Ditinjau dari akar sejarah maka perkembangan liberalisme dimulai sekitar tahun 1215 dengan penerbitan Magna Charta di Inggris, yang membatasi kekuasaan pemerintah. Revolusi Glorious Revolution of 1688 di Inggris juga berkontribusi terhadap perkembangan liberalisme, dengan penekanan pada hak-hak dasar individu oleh filsuf seperti John Locke. Liberalisme juga memiliki dampak dalam pemikiran keagamaan, memberikan kebebasan kepada individu untuk berpikir kritis tanpa dibatasi oleh doktrin dan dogma. Namun, teks menyoroti bahwa dalam Islam, kebebasan berpikir harus tetap diakui, tetapi tidak boleh melupakan wahyu sebagai sumber otoritatif, dengan Al-Quran sebagai titik pijak dalam mengembangkan kebebasan berpikir dalam Islam. Tujuan liberalisme dalam pendidikan Islam adalah mempromosikan kebebasan individu, pengembangan pemikiran kritis, dan inklusivitas, sejalan dengan prinsip-prinsip liberal. Dampak pengaruh liberalisme terhadap pendidikan Islam adalah metode pembelajaran, orientasi pendidikan, lembaga pendidikan, peran guru, dan adanya kompetisi serta komersialisasi yang menciptakan dampak

pada lembaga pendidikan Islam itu sendiri yaitu penyesuaian dengan perkembangan zaman semisal adanya penggunaan perangkat digital saat proses pendidikan dan aktivitas pekerjaan lainnya berlangsung. Pengaruh liberalisme dalam pendidikan menekankan pada kebebasan individu dalam belajar dan berpikir, pendidikan inklusif, pendidikan gender, pembaharuan pendidikan, sehingga dapat menghasilkan inovasi dan kreativitas yang lebih baik.

REFERENSI

- Ali, D. (2009). Konsep Islam Liberal Abdurrahman Wahid dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal PAI*, 6(1), 21–54.
- 'Aly, S. I. (2007). *Usul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. Dar al-Salam.
- Asmara, A. Y. (2021). Dakwah Wasathiyah Al-Islam Melalui Penyuluh Agama Islam di Kota Surakarta. *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 7(1), 45–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/edugama.v7i1.1935>
- Amrona, Y. L., Nurhuda, A., Assajad, A., Al Fajri, M., & Engku Ab Rahman, E. S. Bin. (2024). The Concept of Educator from the Perspective of Prophetic Hadiths. *Fahima*, 3(1), 19–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.54622/fahima.v3i1.134>
- Asnawan, Bashith, A., & Ratnasari, K. (2022). Dinamika Pendidikan Islam dan Liberalisasi Pendidikan di Indonesia. *Attanwir: Jurnal Kajian Keislaman Dan Pendidikan*, 13 (2), 185–196. <https://doi.org/https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v13i2.247>
- Asy-Syaibany, O. M. A.-T. (1979). *Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Bulan Bintang.
- Azami, Y. S., Putri, Y., Nurhuda, A., & Susanti, L. (2023). KONSEP PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM FILSAFAT ISLAM. *JIS : JOURNAL ISLAMIC STUDIES*, 1(3), 311–341.
- Baharuddin, & Makin, Muh. (2007). *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, Ar-Ruzz Media.
- Bakar, M. Y. A. (2012). Pengaruh Paham Liberalisme dan Neoliberalisme Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 8(1), 135–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i1.22>
- Choiri, Moh. M., & Fitriani, A. (2021). Makna Pendidikan dalam Perubahan: Studi Komparasi Aliran Pendidikan Kritis dan Liberalisme Pendidikan. *PISCES: Proceeding of Integrative Science Education Seminar*, 353–360.
- Dacholfany, M. I. (2015). Reformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 173–194.
- Dupni, & Rosadi, K. I. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis dalam Tradisi Kesisteman Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 2(1), 180–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.440>
- Ependi, R. (2019). Modernisasi Pendidikan Islam: Latar Belakang, Cakupan, dan Pola,. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 2(1), 79–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.30821/alfatih.v2i1.26>
- Fahrudin, Ansari, & Ichsan, A. S. (2021). Pembelajaran Konvensional dan Kritis Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 18 (1), 64–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.101>

- Fellang, I. (2022). Liberalisasi dan Komersialisasi Pendidikan. *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman (Journal of Islamic Studies)*, 3(1), 13–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.59638/dirasatislamiah.v3i1.72>
- Fida, I. A. (2016). Liberalisme dalam Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi. *JIE: Journal of Islamic Education*, 1(1), 56–70.
- Fitriani, E., & Syarifah, A. H. (2023). Konsep Pendidikan Islam di Era Abad 21: Tantangan dan Strateginya. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 68–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.47945/tasamuh.v15i1.858>
- Huda, A. A. S., Hamdi, H., Ridani, M. N., & Nurhuda, A. (2024). Reorientasi Dikotomis Ilmu Agama dan Umum Melalui Pendekatan Analisis Bibliometrik. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(2), 155–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i2.3219>
- Huda, A. A. S., Syahidin, S., & Nurhuda, A. (2023). Role-Playing Learning Method in Shaping Commendable Morals of Students in Islamic Education Subjects. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Science*, 2(4), 87–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.47679/202338>
- Husaini, A. (2009). *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*. Gema Insani Press.
- Irham. (2017). Islamic Education at Multicultural Schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 141–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jpi.v3i2.1448>
- Janah, D., Muslihudin, M., Nurhuda, A., & Nurdiyanto, N. (2023). THE INFLUENCE OF PRODUCT QUALITY, PRICE, AND STORE ATMOSPHERE ON CONSUMER PURCHASING DECISIONS. *Jurnal Ekonomi Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah I*, 3(2), 68–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.54076/juket.v3i2.402>
- Kaawoan, S., Solong, N. P., Mustain, A. Z., Ainiyah, N., & Nugraha, A. R. (2021). Understanding the Concept of Islamic Education for Millennial in Indonesia. *Linguistics and Culture Review*, 5(S4), 1426–1438. <https://doi.org/https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS4.1886>
- Khoeroni, F. (2017). Ideologi Liberalisme sebagai Dasar Konsep Pendidikan Integratif. *Ijtimaiya: Journal of Social Science and Teaching*, 1(1), 79–94. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/ji.v1i1.3102>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Lismiati. (2016). Pendidikan Islam dan Liberalisme di Tengah Pusaran Arus Kapitalisme. *Jurnal Muta'aliyah*, 1(1), 53–72.
- Mafhudhin, & Abdurrahman, M. F. (2023). Liberalisasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 524–539.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pendekatan Kualitatif. In *Metode Penelitian Sosial* (pp. 1–182). Gawe Buku.
- Marzali, A. (2016). Menulis Kajian Literatur. *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>
- Muslihudin, Putri, Y., Khoiron, M. F. Al, & Nurhuda, A. (2023). Upaya Egaliter Terhadap Diskriminasi Perempuan Infertilitas Dalam Prespektif al- Qur'an (Studi Gender Pendekatan Teologi-Sintesis). *Jurnal Cendekia Ilmiah PLS*, 8(1), 56–69.
- Muchtarom. (2013). Islamic Education in The Context of Indonesia National Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(2), 323–338. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.551>
- Nabila. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 867–875.

<https://doi.org/https://doi.org/10.59141/japendi.v2i05.170>

- Ni'am, S., Ulum, F. B., & Nurhuda, A. (2023). Hakikat Metodologi Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3), 282–310. <http://qjurnal.my.id/index.php/jis/article/view/456>
- Nur'Aini, K. N., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2023). PLURALISM IN THE PERSPECTIVE OF KH ABDURRAHMAN WAHID: AN INTRODUCTION TO MULTICULTURAL EDUCATION. *BIDAYAH: STUDI ILMU-ILMU KEISLAMAN*, 14(2), 230–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.47498/bidayah.v14i2.2203>
- Nurhuda, A. (2023). *Peta Jalan Kehidupan Yang Tak Terlupakan* (Maret). The Journal Publishing.
- Pradana, A. A., Chandra, M., Fahmi, I., Casman, Rizzal, A. F., Dewi, N. A., & Nuraini. (2021). Telaah Literatur sebagai Alternatif Tri Dharma Dosen: Bagaimana tahapan penyusunannya? *JikDi: Jurnal Ilmu Kesehatan Dharmas Indonesia*, 1(1), 6–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.56667/jikdi.v1i1.204>
- Pramitha, D. (2016). Urgensi Perumusan Visi, Misi, dan Nilai-nilai pada Lembaga Pendidikan Islam. *Tarbawi*, 1(1), 45–52.
- Prananingrum, A. V., & Nurhuda, A. (2021). ANALISIS BUKU TEKS AL-'ARABIYYATU BAINA YADAIK KARYA ABDURRAHMAN IBN IBRAHIM AL-FAWZAN, DKK. *Proceeding AEC: Arabic Education Conference*, 92–105.
- Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(2), 99–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). *IBN SINA ' S THOUGHTS RELATED TO ISLAMIC EDUCATION*. 4(1), 140–147.
- Rahayu, T. (2016). *Pemikiran Liberalisasi Pendidikan Darmaningtyas dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*.
- Rahmat. (2016). Liberalisme dalam Pendidikan Islam (Implikasinya terhadap Sistem Pembelajaran Agama Islam di Sekolah). *Nidhomul Hal*, 1(2), 70–88.
- Raikhan. (2021). Liberalisme dan Kesadaran Naif; Studi Kritis Pemikiran Pendidikan John Locke Dan John Dewey. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 135–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/darajat.v4i2.812>
- Rasmin, M. (2017). Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam. *JIP: Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 6(1), 72–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.4390>
- Rohman, M., & Hairudin. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 21–35. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603>
- Sinta, D., Rahmat, M., Anwar, S., Nurhuda, A., & Rahman, E. S. bin E. A. (2024). Religiusitas dan Kematangan Beragama dalam Membantu Menghadapi Quarter-Life Crisis Bagi Kalangan Generasi Milenial. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 214–227. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(2\).16940](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(2).16940)
- Stoddard, L. (1966). *Dunia Baru Islam*. Panitia Penerbit.
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 151–166. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v6i2.1876>
- Syafikurrahman, M., & Hosnan, M. (2018). Liberalisme dalam Pendidikan Islam. *JPIK: Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 1(2), 420–436.

- Syukri, M., Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). THE ROLE OF DIGITAL LITERACY IN LEARNING MEDIA ACCORDING TO ISLAM. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*, 3(1), 33–43.
- Tabrani. (2014). Isu-isu Kritis dalam Pendidikan Islam Perspektif Pedagogik Kritis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 250–270. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v13i2.75>
- Tajudin. (2009). Liberalisasi Pendidikan: Sebuah Wacana Kontroversial. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26418/jvip.v1i1.41>
- Tanjung, A. (2019). *Pemikiran Islam Liberal dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku Reorientasi Pembaharuan Islam, Karya Budhy Munawar Rachman)*.
- Tolchah, M. (2008). Pendidikan dan Faham Liberalisme. *At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education*, 3(2), 163–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/at-tadib.v3i2.563>
- Zaini, A. (2021). Konsep Pendidikan Islam Integratif dalam Ideologi Liberalisme. *Akademika*, 15(1), 23–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/adk.v15i1.514>
- Zarkasyi, H. F. (2009). Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 5(1), 1–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v5i1.145>
- Zubaidillah, Muh. H. (2018). Concept of Islamic Education in The Qur'an. *Center For Open Science*, 1–13. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/nfja5>